

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ujaran kebencian *fans* JKT48 terhadap akun @idolpolice_ di Twitter, dapat disimpulkan bahwa respons sebagian penggemar tidak hanya berupa kritik atau perbedaan pendapat, tetapi telah berkembang menjadi serangan verbal. Respons tersebut muncul ketika unggahan @idolpolice_ dimaknai sebagai bentuk *framing* negatif, penghinaan, atau serangan terhadap *member* JKT48.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penelitian ini menemukan lima bentuk ujaran kebencian, yaitu penghinaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi atau menghasut, dan menyindir. Kelima bentuk tersebut tidak perlu dipahami secara terpisah karena dalam praktiknya dapat muncul secara bersamaan dalam satu interaksi. Penghinaan terlihat melalui makian kasar dan serangan personal, seperti “APAAANSI KO***LLLLLL”, “Miskin bacot”, dan “cari kerja kek sono”. Pencemaran nama baik muncul melalui pelabelan seperti “bikin hoax mulu” dan “Pencari fakta ❌ Penyebar gosip ✅”. Perbuatan tidak menyenangkan terlihat dalam ancaman fisik, harapan kematian, dan ancaman pembongkaran identitas, seperti “sini gw pukulin muka lu ajg” dan “Tubir terus sampe lo mampus”. Provokasi dilakukan melalui ajakan untuk melaporkan, memblokir, atau menyerang akun secara bersama-sama. Sementara itu, sindiran muncul melalui kalimat seperti “Emang Zee grad gara-gara elu?”, “polisi apa nihh?”, dan “Ekonomi lu lagi sulit kah?”. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

ujaran kebencian tidak hanya berbentuk kata kasar, tetapi juga dapat hadir melalui pelabelan, ancaman, mobilisasi massa, dan ejekan tidak langsung.

Dengan demikian, ujaran kebencian sebagian fans JKT48 terhadap @idolpolice_ bergerak dari serangan yang relatif ringan, seperti sindiran dan pelabelan negatif, menuju bentuk yang lebih ekstrem, seperti penghinaan terhadap martabat, ancaman kekerasan, *doxing*, dan harapan kematian. Pembelaan terhadap idola berubah menjadi ujaran kebencian ketika respons tidak lagi membahas isi unggahan, tetapi menyerang kondisi pribadi, keluarga, reputasi, privasi, atau keselamatan pihak lain.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, ujaran kebencian tersebut tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal. Penyebabnya meliputi persepsi bahwa @idolpolice_ melakukan *framing* negatif, keterikatan emosional dengan *oshi*, empati terhadap *member*, perbedaan pemahaman mengenai batas kritik dan ujaran kebencian, akumulasi rasa jengah, pelampiasan emosi, serta keinginan memberikan tekanan sosial agar akun tersebut berhenti menyebarkan narasi negatif. Penggemar tidak hanya bereaksi terhadap isi unggahan, tetapi juga terhadap makna yang terbentuk dari pengalaman mereka mengikuti *member* dan melihat pola unggahan @idolpolice_ secara berulang.

Kedekatan emosional menyebabkan *member* JKT48 tidak hanya dimaknai sebagai figur hiburan, tetapi juga sebagai *oshi*, sumber dukungan emosional, hiburan, dan bagian penting dalam kehidupan penggemar. Pada saat yang sama, @idolpolice_ dimaknai sebagai pihak yang mengancam citra dan kenyamanan *member*. Ketika kedua pemaknaan tersebut bertemu, sebagian penggemar

memosisikan diri sebagai pembela dan memberikan respons yang dapat berupa bantahan, dukungan, *report and block*, maupun serangan verbal.

Fanatisme dalam penelitian ini tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab utama ataupun sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif. Fanatisme dapat mendorong loyalitas, solidaritas, empati, dan dukungan yang positif. Namun, fanatisme dapat memperkuat dorongan pembelaan ketika unggahan @idolpolice_ dimaknai sebagai serangan terhadap idola. Fanatisme menjadi *problematis* apabila pembelaan kehilangan batas etis dan berubah menjadi penghinaan, ancaman, provokasi, atau serangan personal.

Secara keseluruhan, ujaran kebencian *fans* JKT48 terhadap @idolpolice_ merupakan hasil interaksi antara pemaknaan terhadap unggahan, keterikatan emosional, loyalitas *fandom*, akumulasi kemarahan, dan cara penggemar mengekspresikan pembelaan di media sosial. Temuan ini tidak menunjukkan bahwa seluruh *fans* JKT48 melakukan ujaran kebencian, melainkan menggambarkan perilaku sebagian penggemar yang ditemukan dalam data penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ujaran kebencian *fans* JKT48 terhadap akun @idolpolice_ di Twitter, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Bagi *fans* JKT48, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bahwa bentuk dukungan terhadap idola merupakan hal yang positif apabila dilakukan dengan cara yang

sehat dan bertanggung jawab. Keterikatan emosional terhadap *member* dapat menjadi bentuk kepedulian dan solidaritas, namun pembelaan tersebut sebaiknya tidak diwujudkan melalui penghinaan, ancaman, provokasi, atau serangan personal terhadap pihak lain. *Fans* perlu mampu membedakan antara kritik, ketidaksukaan, dan ujaran kebencian agar respons yang diberikan tetap berdasarkan argumen yang jelas serta menggunakan bahasa yang etis. Hal ini penting karena perilaku *fans* di ruang digital juga dapat memengaruhi citra *fandom* JKT48 secara keseluruhan.

Bagi pengelola akun kritik dalam *fandom*, termasuk akun seperti @idolpolice_, penelitian ini menunjukkan pentingnya menyampaikan kritik secara bertanggung jawab. Kritik sebaiknya didasarkan pada informasi yang jelas, menggunakan bahasa yang tidak merendahkan, serta menghindari narasi yang dapat menggiring kebencian terhadap individu tertentu. Akun kritik memiliki peran dalam membangun diskusi di ruang digital, sehingga penyampaian pendapat perlu mempertimbangkan dampak sosial dan kemungkinan munculnya konflik antar pengguna.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai ujaran kebencian dan konflik komunikasi dalam *fandom* masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji lebih lanjut dinamika interaksi penggemar, khususnya terkait fenomena konflik internal dalam suatu *fandom*. Kajian mengenai *fanwar* atau ujaran kebencian yang terjadi antar anggota dalam satu komunitas penggemar, khususnya pada konteks *fandom* JKT48, masih relatif terbatas dibandingkan kajian konflik antar *fandom*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana faktor

emosional, identitas kelompok, dan pola komunikasi digital memengaruhi munculnya konflik di dalam komunitas penggemar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik maupun pembelaan terhadap idola dapat menjadi hal yang positif apabila dilakukan dengan etika komunikasi yang baik. Oleh karena itu, seluruh pengguna media sosial, baik *fans* maupun pihak yang memberikan kritik, perlu memahami bahwa kebebasan berpendapat tetap harus disertai tanggung jawab. Hal ini penting agar ruang digital dapat menjadi tempat komunikasi yang lebih sehat.